

Otoritas dan Peran Nyai Berbasis Kearifan Lokal di Pedesaan Madura (Studi Peran Kultural-Keagamaan Nyai Nikmah)

Oleh: Tatik Hidayati

Institut Ilmu Keislaman An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep
tatikgpr@gmail.com / tatikgpr@instika.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bermaksud menjelaskan otoritas nyai yang berdampak pada peran nyai di pedesaan Madura. Masyarakat desa dengan akses yang terbatas, mulai dari persoalan pendidikan, sosial, ekonomi termasuk politik. Kondisi tersebut menjadikan kehadiran nyai menjadi penting bagi masyarakat desa, terutama pada kalangan perempuan. Terlebih masyarakat pedesaan di Madura mempunyai budaya yang kuat tumbuh dan berkembang. Tradisi ini membuat masyarakat menjadi entitas yang di satukan oleh sebuah nilai yang dijaga bersama diantara anggota masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh di desa Prancak atau desa tembakau, maka penelitian ini menemukan seorang nyai yang mempunyai peran secara budaya dengan kemampuan membuat syiir bahasa Madura dalam huruf pegon, sebagai sarana berdakwah kepada masyarakat. Melalui metode *depth interview*, yang didukung dengan observasi dan dokumen-dokumen sebagai hasil karya nyai, maka data tersebut dilakukan proses analisis secara kualitatif dengan melakukan interpretasi data. Sehingga penelitian ini mendapatkan penjelasan bahwa berdasarkan otoritas keagamaan yang dimiliki nyai yang di kombinasikan dengan kemampuan membuat syiir menjadikan nyai menjalankan peran secara kultural-keagamaan. Secara umum ada tiga nilai yang terdapat syiir yang di bawakan nyai Nikmah: (1) Ajakan untuk menjauhi akhlak yang tercela berkaitan relasi sosial masyarakat, (2) Ajakan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, (3) motivasi dan ajaran kepada perempuan untuk maju dan berpendidikan. Dengan metode tersebut berdampak pada: *pertama*, menguatnya kohesi sosial karena melalui pembacaan syiir bahasa Madura yang dilakukan oleh Nyai Nikmah, disaat terdapat konflik atau perpecahan masyarakat akibat pemilihan kepala desa dapat di satukan dengan kesamaan selera mereka dalam berbudaya melalui syair (*teste of culture*), pada konteks ini nilai-nilai agama yang di balut budaya syiir dapat menjadikan rekonsiliasi, nuansa hiburan, tenang atau merasa damai, bahkan memunculkan *social-identity*. *Kedua: Gender equality* : pengakuan terhadap otoritas yang didasarkan kemampuan Nyai Nikmah menjadikan relasi yang sebelumnya membatasi gerak nyai yang hanya ada diwilayah kaum perempuan, terbuka atau masyarakat menerima kehadirannya termasuk pada jamaah laki-laki. *Ketiga*, proses transfer nilai yang efektif terhadap masyarakat, karena bahasa yang di gunakan dekat dengan keseharian masyarakat sehingga mudah diterima.

A. Pendahuluan

Beberapa studi tentang *religious leader* dalam Islam masih menempatkan peran dan otoritas ada pada seorang kiai. (Ayatillah, 2020; Azizah, 2019; Fasadena, 2021; Van Bruinessen, 1990) Terdapat fakta bahwa kajian tentang nyai atau peran ulama perempuan menunjukkan peran dan otoritasnya dalam masyarakat yang tidak bisa diabaikan atau menduduki posisi yang penting. (Hidayati, 2022; Jannah, 2020; Muhtador, 2020; Rahman, 2018; Razak & Mundzir, 2019) Bukti nyata ini menggambarkan peran dan otoritas nyai tidak terbatas pada peran sosial, kultural, keagamaan bahkan peran-peran politik. Posisi tersebut tidak saja penting bagi nyai sebagai bentuk aktualisasi diri dan pengembangan kapasitas. Akan tetapi masyarakat dan perempuan pedesaan

membutuhkan kehadiran nyai baik sebagai *leader* dan bagian dari perjuangan kaum perempuan dalam struktur budaya patriarki yang kuat. Pada konteks ini masyarakat menempatkan nyai sebagai sosok yang mempunyai basis kultural yang kuat yang dapat digunakan untuk melakukan proses transformasi secara struktural. Dengan demikian kajian terkait tentang nyai menjadi strategis untuk melihat kiprah perempuan di dalam berbagai transaksi sosial dan pada persoalan *social engineering* di tengah Masyarakat. Sehingga kajian tentang peran dan otoritas *religious leader* sudah seharusnya menghadirkan nyai di dalamnya.

Kehadiran nyai sebagai *religious leader* pada masyarakat pedesaan sangat di butuhkan tidak saja pada pengembangan pengetahuan, ketrampilan, motivasi bahkan sebagai bagian dari perjuangan kaum perempuan. Pada Masyarakat Madura posisi nyai mendapat penghormatan sebagaimana seorang kiai, bahkan di banyak kasus di pedesaan dia lebih intens ada dikalangan perempuan pedesaan. Baik menjadi pengasuh di pesantren-pesantren maupun kajian keagamaan di tengah masyarakat, maupun dalam mendampingi masyarakat, khususnya perempuan dalam berbagai keadaan suka maupun duka. Sehingga kehadirannya bukan sekedar symbol penghormatan masyarakat akan tetapi mempunyai *impact* yang nyata bagi masyarakat, khususnya kaum perempuan.(Adnani & Mahbub, 2021; Arifin, 2021; Marwiyah, 2016; Muzayanah, 2018; Ulya, 2018) Ini karena nyai bukan saja memosisikan dirinya sebagai orang yang mempunyai *privilege* akan tetapi menunjukkan sebagai seorang *leader* dengan kapasitas dan otoritas baik pada *religious capacity* maupun *social capacity*. Dimana otoritas tersebut mendapat pengakuan dalam bentuk penerimaan terhadap peran-peran nyata nyai di masyarakat.

Studi terkait Otoritas dikaitkan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi atau mengendalikan pihak lain. Untuk itu tidak semua orang memiliki otoritas, atau hanya sebagian orang saja yang mampu memiliki suatu otoritas.(Mushonnif, 2013, p. 167) Sedangkan Weber merumuskan otoritas lebih dari itu terlebih jika dikaitkan adanya suatu legitimasi. Sehingga otoritas yang mendapatkan sebuah legitimasi baik legitimasi melalui peraturan atau disebut sebagai otoritas legal-formal, maupun legitimasi yang bermuara dari suatu kesakralan tertentu atau disebut sebagai otoritas tradisional. Bahkan otoritas jika disandingkan dengan kharisma yang dimiliki seseorang akan menemukan polanya menjadi otoritas kharismatik. Tipe otoritas yang terakhir ini sering di sandarkan kepada orang yang banyak memberi pengaruh dalam masyarakat; ulama, kiai, nyai, pendeta, tokoh ataupun artis.(Ritzer, 2012; Weber, 2009)

Berdasarkan otoritas yang ada pada seseorang, maka ia dapat menjalankan perannya dalam masyarakat. Peran seseorang sering kali berjalan efektif karena adanya otoritas yang mendukung baik itu karena ada aturan (legal-formal), atau karena ada kesakralan-kesakralan atau tradisi-tradisi tertentu, atau bahkan karena kharisma yang dimilikinya. Peran-peran tersebut baik terkait dengan peran sebagai pemimpin atau peran-peran sosial lainnya. Nyai merupakan orang yang mendapatkan legitimasi secara tradisional, maka jika nyai berperan secara politik maka bahkan ia mendapatkan juga legitimasi legal-formal. Di beberapa tempat nyai juga mempunyai kharisma karena keilmuan, akhlak beliau atau karena keturunan beliau. Maka jika otoritas nyai terbangun dengan tiga legitimasi diatas maka akan semakin mengukuhkan dan menguatkan keberadaan nyai dalam masyarakat terutama dalam berbagai peran yang di mainkan oleh nyai. ini sebagaimana di gambarkan dalam buku Nyai Madura, dimana kategorisasi nyai kopolan, nyai pesantren, nyai panggung dan nyai politik, (Hidayati, 2022) Maka jika dalam menjalankan berbagai peran tersebut di ikuti dengan legitimasi tradisional, legal-

formal dan charisma, bukan tidak mungkin nyai akan semakin kuat otoritas yang dimilikinya.

Sementara peran-peran seorang *religious leader* seringkali dikaitkan dengan otoritas keagamaan yang dimiliki. Jika Islam menjadikan al-qur'an dan al-Hadits sebagai sumber otoritatif, Otoritas keagamaan di tangan kiai atau nyai dimaknai sebagai kemampuan mereka dalam memahami sumber otoritatif tersebut. Baik melalui kemampuan melakukan interpretasi teks otoritatif, baik secara pemikiran maupun yang tertuang dalam karya-karya mereka.(Damanhuri, 2020) Meskipun demikian di era *new media* sekarang otoritas keagamaan mengalami pergeseran. Dimana sebelum era ini, tidak mudah atau tidak sembarang orang bisa mempunyai otoritas keagamaan, namun munculnya *new media* maka perbincangan agama di ruang media sosial menjadikan otoritas keagamaan menjadi impersonal yang ditemukan sendiri di *new media*. (Haryadi, 2020; Jihan, 2013; Qudsy, 2018; Rahmayani, 2018) Feneomena ini menunjukkan bahwa peran kiai atau nyai juga dituntut untuk tidak saja menggunakan media yang sifatnya konvensional akan tetapi harus masuk ke dunia *new media* sebagai penyeimbang dan merebut otoritas agama di media sosial. Pada sisi lain peran-peran kiai tidak saja pada wilayah keagamaan, peran kultural-budaya, sosial-ekonomi bahkan politik. Maka bagaimana peran2 tersebut dapat termediakan dengan tanpa mengurangi kemampuan mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan.

Beberapa peran kiai atau nyai dimasyarakat terkait dengan tradisi yang ada di masyarakat. Dimana mereka menjadi pemimpin dalam berbagai tradisi keagamaan seperti selamatan, dibahas dalam beberapa studi tentang selamatan peran kiai,nyai atau ustad atau pemuka agama selalu ada dalam prosesi tradisi tersebut (Nurazizah, 2022; Rohma Tunurus Asholiha1, 2022; Setyawan et al., 2022) Tidak saja hadir terlibat sebagai pemimpin, bahkan mereka juga ikut menjaga dan melestarikan tradisi lokal masyarakat. (Hasan, 2011; Zahroh, 2021). Terlebih agama yang dihadirkan dalam berbagai kebudayaan lokal, hampir sering dilakukan pada masyarakat pedesaan. Sebagaimana di ungkapkan oleh Clifford Geertz agama sebagai sebuah system budaya. Menurutnya dengan budaya tersebut maka agama justru menjadi hidup dan dirasakan kebermaknaannya dalam sebuah masyarakat.(Geertz, 1992, 1999) Disini agama sebagai suatu kepercayaan manusia diwujudkan dalam berbagai ritual keagamaan, disini kemudian ritual-ritual tersebut bertemu dengan tradisi.(Koentjaraningrat., 2000) Meskipun dalam cara mengekspresikannya melalui cara yang berbeda-beda. Bahkan dalam konteks ini akan berbeda antara kalangan santri dan kaum abangan. Sehingga kedua agama dan kebudayaan akan semakin kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, Ketika seorang pemuka agama, kiai, nyai atau ustad hadir dalam tradisi tersebut sebagai representasi pemegang otoritas keagamaan.

Peran memimpin dan menjaga tradisi yang dilakukan oleh kiai atau nyai berdampak proses transformasi pengetahuan, nilai, norma dan bahkan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Karena budaya dalam masyarakat merupakan referensi-bersama yang menjadikan perilaku mereka bisa di pahami, menjadi lebih baik, memunculkan kedamaian dan harmoni yang akhirnya menjadi penuh kebermaknaan dan arti dalam kehidupan mereka.(Kleden, 1988) Pada konteks ini keberadaan pemuka agama menjadi faktor penting dalam sebuah proses pembentukan sebuah system nilai dan pengetahuan pada masyarakat. untuk itu pemahaman budaya juga sudah semestinya melihat faktor peran dan otoritas agama pemuka agama sebagai actor menjadi bagian dari pemahaman tersebut. Meskipun Ignés Kleden tidak menyebut faktor tersebut sebagai bagian dari pembentukan system nilai dan pengetahuan, namun pada realitasnya pada masyarakat yang mendasarkan budaya pada agama maka peran dan otoritas

religious leader tidak bisa diabaikan. Karena hampir seluruh kegiatan tradisi, budaya senantiasa menghadirkan peran mereka dan pada saat yang sama pengaruh keberadaan pemuka agama (kiai atau Nyai) dirasakan oleh masyarakat.

Dengan demikian tulisan ini bermaksud tidak saja menjelaskan peran dan otoritas keagamaan nyai, akan tetapi juga otoritas mereka dalam konteks budaya masyarakat. Ini menegaskan bahwa jika selama ini peran-peran pemuka agama hanya pada domain agama, sosial, ekonomi dan politik, maka tulisan ini akan menjelaskan peran nyai di wilayah budaya sebagai akibat dari otoritas keagamaan yang dimiliki. Tentu saja kajian ini berada pada masyarakat yang mempunyai *background* keagamaan yang kuat. Sehingga ini penting sebagai penjelasan dengan sudut pandang yang berbeda, dimana selama ini isu tentang peran nyai tidak dikaitkan dengan wilayah budaya masyarakat, sementara secara nyata peran-peran tersebut dilakukan dan menjadi faktor penting bagi masyarakat. Ini sebagai koreksi terhadap peran nyai dan isu yang berkaitan dengan kebudayaan yang secara spesifik tidak menjadikan keberadaan nyai sebagai faktor dalam pembentukan budaya masyarakat.

Selanjutnya untuk menjelaskan beberapa isu diatas maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana sebagai subyek penelitian ini merupakan sebuah studi tokoh berkaitan perannya yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat yang akan di potret bukan saja pada peran keagamaan, akan tetapi justru pada peran-peran budaya menggunakan cara-cara yang spesifik (syair Bahasa Madura) sebagai suatu bagian yang memberi pengaruh penting dalam sebuah pembentukan system nilai dan pengetahuan dalam masyarakat. model pendekatan kajian tokoh dengan mengedepankan pengaruh dan distingsi dalam metode yang digunakan pada menjalankan perannya menjadi salah satu ciri penelitian tokoh.(Mustaqim, 2016; Rahmadi, 2019) Selanjutnya Kedalaman arti dan makna menjadi bagian penting yang akan disajikan dalam setiap peran yang dijalankan oleh nyai, dimana ini menjadi *core* penting dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan secara intens dilapangan

Upaya penggalian data dilakukan dengan wawancara mendalam (depth-interview), observasi, dokumentasi dan FGD. wawancara mendalam (depth-interview) dilakukan baik kepada informen kunci maupun informen pendukung, observasi dilakukan pada berbagai kegiatan yang dihadiri nyai baik itu kompolan, acara pernikahan, pertunangan dan acara-acara selamatan yang dihadiri nyai berperan sebagai pemimpin, memberi ceramah maupun sebagai juru bicara dalam pengantin maupun pertunangan. Sedangkan dokumentasi menggunakan naskah yang dipakai nyai, baik itu yang ditulis nyai sendiri dalam bentuk lampiran-lampiran maupun naskah yang diambil dari beberapa kitab.selanjutnya Fokus Group Discussion dilakukan untuk mengetahui pandangan masyarakat terkait peran nyai dalam masyarakat, pendapat masyarakat tentang beberapa tradisi yang ada di sekitar mereka. Penggalian tradisi tersebut terkait dengan pemahaman, fungsi, makna dan dampak terhadap kehidupan mereka sebagai sebuah kelompok masyarakat. sehingga pada kegiatan FGD ini menghadirkan semua unsur masyarakat baik tokoh maupun masyarakat secara luas dengan model keterwakilan, ini di anggap penting karena masyarakat sebagai pelaku yang merasakan secara langsung baik berkaitan dengan manfaat maupun dampak nyata dari segi psikologis, sosiologis, maupun ekonomi.

Proses analisis data di mulai dengan cara mengklasifikasikan data sampai pada interpretasi data. Proses ini yang membutuhkan waktu agak lama karena Data yang telah dikumpulkan dilakukan analisis dengan tiga tahap: (a) reduksi data yaitu melakukan pemilahan data dengan menyesuaikan dengan persoalan yang akan dijawab di penelitian; otoritas yang

dimiliki nyai akan dilihat dampaknya terhadap peran nyai, terutama di masyarakat. (b) penyajian data; data yang sudah di klasifikasi disajikan secara diskriptif dan sistematis berdasarkan tujuan penelitian. (c) diskusi dan kesimpulan terhadap hasil temuan didasarkan pada data yang telah di analisis. Terakhir melakukan interpretasi dan pemaknaan terhadap setiap informasi yang didapatkan, sehingga menghasilkan refleksi yang bersifat kreatif dan inovatif dalam memahami setiap data di di temukan.

B. Temuan dan Diskusi

1. Nyai Nikmah : Perannya pada Masyarakat Desa Tembakau

Desa Prancak merupakan salah satu desa di kecamatan Pasongsongan kabupaten Sumenep. Terletak di bagian utara kota sumenep desa ini termasuk kategori salah satu desa tertinggal (data, 2020), letaknya di dataran tinggi atau pegunungan, menjadikan desa ini sebagai desa dengan penghasil tembau terbaik di kabupaten Sumenep. Meskipun demikian kondisi ekonomi dilihat dari pendapatan masyarakat termasuk rendah. Demikian juga tingkat Pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, meskipun sudah beberapa yang bergelar S1 dan S2. Sedangkan tingkat keberagaman masyarakat sangat kuat, sebagaimana pada masyarakat desa di Madura lainnya. Selain itu masyarakat masih kuat juga memegang budaya leluhur dan mitos-mitos yang mereka yakini. Di sini agama dan budaya masyarakat bertemu dalam keseharian dan tradisi-tradisi yang mereka lakukan. Di desa ini Nyai Nikmah dilahirkan dan berperan memimpin pesantren dan berkiperah di masyarakat.

Perempuan berusia 68 tahun ini berperan aktif dalam organisasi NU sejak berusia 16 tahun atau setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Menimba ilmu di tempat seorang aktifis muslimat NU di Sumenep menjadikan nyai Nikmah banyak belajar dari nyai dimana dia nyantri. Setelah pulang kerumah dia mengikuti jejak nyai yang mendidiknya, dimulai aktif di organisasi fatayat NU, lalu menjadi ketua muslimat di tingkat kecamatan. Selama aktif di organisasi tersebut dia pernah memimpin *kompolan* (majlis taklim) sebanyak 35 kelompok yang berada di desa prancak, dan desa-desa disekitar kecamatan Pasongsongan yang berada di bagian utara kabupaten Sumenep. Sebelum muncul kompolan-kompolan baru di beberapa desa, pelopor pertama adalah beliau. Pengakuan tersebut juga diungkapkan oleh masyarakat sekitar, mereka menamakan kompolan yang terstruktur dengan NU adalah identik dengan nyai Nikmah. Sementara *kompolan-kompolan* yang muncul belakangan merupakan *kompolan* yang non structural dengan organisasi NU.

Peran Nyai Nikmah tidak hanya di organisasi NU, ia merupakan pemimpin pesantren Nurul Ma'mun yang berada di dusun Paojajar desa prancak. Pesantren ini sebelum di pimpinnya pengasuhnya adalah orang tuanya. Disamping santri perempuan yang tinggal di pesantren, terdapat lembaga sekolah dari RA (raodhotul adfal) atau setingkat Taman kanak-kanak, MI (madrasah Ibtida'iyah) atau setingkat SD, dan sekolah menengah pertama Islam (SMP I). Di pesantren tersebut selain mengajar santri mulai dari mengajar al-Qur'an, pengajian kitab yang berjalan secara rutin. Tidak hanya pengajaran yang berkaitan dengan pengetahuan agama, beliau juga mengajarkan ketrampilan berorganisasi kepada para santri-santrinya. Upaya untuk memotivasi para santri perempuan di lakukan dengan kata-kata sekaligus tindakan nyata. Dimana dalam setiap kegiatan yang dihadiri nyai Nikmah mengajak santri putri, menurutnya hal demikian ia lakukan bukan saja mengajak mereka menemani akan tetapi jauh dari itu mengajak para santrinya belajar bagaimana harus tampil di masyarakat. Pandangan tentang pentingnya seorang perempuan tampil dan berperan di masyarakat dia sampaikan kepada para santri, alasan yang disampaikan adalah supaya ilmunya bermanfaat karena bisa menyampaikan kepada masyarakat secara luas. Hal tersebut

diakui oleh seorang santri yang biasa diajak serta nyai dalam berbagai kegiatan dimasyarakat.

Sementara di masyarakat, nyai Nikmah tidak hanya tampil di hadapan kaum perempuan, tapi juga masyarakat umum yang di hadiri oleh jamaah laki-laki. Meskipun dia memimpin jamaah kompolan perempuan (*bhebhini'*), namun dalam banyak kesempatan dia tampil memberi *mauidhoh khasanah* atau nasehat penganten di acara pernikahan yang di hadiri oleh kaum perempuan dan laki-laki. Bahkan tidak jarang sebagian dari mereka yang hadir adalah para kiai. Meskipun hal tersebut tidak biasa dikalangan masyarakat Madura, namun karena kemampuan nyai Nikmah dalam memberi nasehat yang di buat semacam syair-syair yang dilagukan dalam Bahasa Madura isinya merupakan hikmah atau nilai-nilai yang diambil dari kitab-kitab yang biasa diajarkan di pesantren, ini menjadi alasan mengapa masyarakat merasa nyaman dan senang dengan cara dan kemampuan yang dimiliki nyai Nikmah. Menurut masyarakat ada nyai lain dari desa atau daerah lain. Tapi mereka tidak menggunakan cara yang sama dengan nyai Nikmah. Daya tarik tersebut yang membuat masyarakat desa prancak dan sekitarnya, lebih senang menghadirkan nyai Nikmah sebagai penceramah. Berdasarkan alasan tersebut masyarakat baik laki-laki maupun perempuan menjadikan nyai Nikmah penceramah yang dapat mewakili selera mereka.

Peran nyai Nikmah dalam kompolan tidak hanya bersifat rutinitas dengan kegiatan yang sama dan dilakukan secara rutin, seperti membaca surat yasin dan tahlil. Akan tetapi nyai Nikmah secara khusus mengadakan pengajian kitab yang di hadiri khusus oleh perempuan dari beberapa desa. Mereka yang hadir memang yang mempunyai kemampuan membaca kitab sehingga hanya di hadiri sekitar 35 orang sekecamatan Pasongsongan. Dalam pengajian ini nyai nikmah membaca kitab lalu para jama'ah menyimak dan memaknai kitab. Karena tidak banyak perempuan di daerah pedesaan yang mempunyai kemampuan tersebut maka pengajian ini hanya untuk kalangan tertentu. Sementara bagi masyarakat secara umum metode yang di gunakan adalah model pengajian dengan tematik dan menyampaikan nasehat dengan syair Bahasa Madura, sebagaimana dalam acara penganten. Menurut nyai Nikmah sebenarnya sama-sama mengkaji kitab akan tetapi yang satu dengan kitabnya secara langsung, sedangkan dengan cara yang berbeda tapi dengan konten yang sama tapi dengan penyampaian yang berbeda. Metode ini lebih efektif karena pesan yang disampaikan lebih sampai karena dengan bahasa yang dekat dengan mereka sehari-hari, sehingga mudah di pahami dan di cerna. Bahkan mereka merasa apa yang disampaikan nyai nikmah merupakan pengalaman-pengalaman yang sangat dekat dengan kehidupan mereka.

Di samping beberapa peran diatas, masyarakat juga menmpatkan Nyai Nikmah dengan peran-peran tradisi, budaya masyarakat bahkan peran politik. Misalnya, meminta untuk meminang gadis untuk dinikahkan pada anak orang tua yang meminta nyai, mencarikan jodoh, lamaran dan pertunangan, menemui besan. Pada beberapa upacara selamatan *pheret kandhung* (tujuh bulan kehamilan), *molang are* (empat puluh kelahiran bayi), selamatan rumah, selamatan panen tembakau dan berbagai upacara selamatan lain yang biasa dilakukan masyarakat. Peran nyai Nikmah mulai sebagai legitimasi upacara tersebut dimana kehadiran nyai merupakan keberkahan bagi keluarga yang mengundang. Bahkan juga memimpin upacara tersebut mulai awal hingga akhir atau sekedar dalam membaca do'a. Di samping peran budaya, tidak jarang nyai Nikmah ikut berkecimpung pada urusan-urusan politik. Baik politik lokal tingkat desa seperti pemilihan kepala desa, pemilihan legislatif, pemilihan bupati maupun pilihan gubernur bahkan pilpres. Ada informasi karena kepala desa yang terpilih adalah yang tidak

didukung oleh nyai Nikmah, maka program-program yang dilaksanakan nyai Nikmah tidak mendapat dukungan kades terpilih. Menurut pengakuan nyai Nikmah ia sering didatangi para calon setiap ada pemilihan terutama pilihan bupati. Menurut pengakuannya ia mendukung calon tertentu karena dia kasihan sudah berkali-kali calon. Dia mengatakan kalau saya sudah menentukan untuk memilih si A maka saya akan konsisten, meskipun saya didatangi oleh calon lainnya. Data tersebut menunjukkan nyai Nikmah mempunyai peran yang kompleks dalam masyarakat, dengan berbagai kepentingan yang ada di baliknya.

2. Otoritas Keagamaan Nyai Nikmah meneguhkan peran Budaya dalam Masyarakat

Otoritas keagamaan nyai Nikmah di tampilkan dalam kemampuan ilmu agama, seperti pemahaman terhadap berbagai persoalan keagamaan baik berkaitan dengan persoalan tata cara ibadah atau ilmu fiqh, sampai pada masalah akhlak. Meskipun demikian otoritas tersebut juga di peroleh karena nyai Nikmah merupakan anak seorang kiai, dimana dalam masyarakat Madura ini merupakan *privilege*, dimana kesempatan dan kemampuan tersebut bisa jadi tidak dimiliki oleh selain nyai atau keturunan kiai. Ini dapat di jelaskan bahwa kemampuan kultural nyai mendapat legitimasi secara simbolik (keturunan), (Hidayati, 2022) atau di sebut sebagai otoritas tradisional.(Weber, 2009). Bahkan otoritas nyai Nikmah tidak hanya karena ada faktor kesakralan akan tetapi ada faktor Kharisma. Dimana kharisma terbentuk karena kemampuannya dalam keilmuan agama dan mempunyai tehnik yang jarang dimiliki nyai atau kiai sekalipun. Pada konteks ini otoritas tradisional dan kharisma nyai terkumpul menjadi modal penting dalam peran-peran nyai. Ini akan berbeda jika nyai hanya mendapat legitimasi secara tradisional (hanya keturunan kiai), tanpa diikuti dengan kemampuan keilmuan keagamaan dan cara menyampaikan yang spesifik (Kharisma).

Berdasarkan akumulasi modal yang terdapat otoritas tradisional dan kharisma menunjukkan peran-peran yang di jalankan oleh nyai menjadi lebih efektif. Tidak hanya pada peran keagamaan, melainkan pada peran-peran tradisi dan budaya. Terdapat beberapa kiai atau nyai mempunyai kemampuan agama yang baik, akan tetapi tidak di ikuti dengan kemampuan secara budaya lokal masyarakat setempat, maka ia berperan efektif dalam kontek keagamaan akan tetapi tidak pada peran-peran yang bersifat budaya. Terlebih pada masyarakat pedesaan yang syarat dengan perjumpaan antara agama dan budaya lokal. Peran nyai secara budaya pada masyarakat pedesaan sebenarnya sudah sejak lama dilakukan seperti peran dalam perjodohan, sebagaimana ini biasa terjadi dalam masyarakat Madura. (Mardhatillah, 2014; Wafiroh, 2018) Demikian juga dalam tradisi pernikahan masyarakat Madura peran seorang pemuka agama baik itu kiai atau nyai menempati posisi yang penting. (Rahmadani & Farhany, 2019; Rivial Haq Arroisi, 2010) secara bahasa Bahasa dan sastra, maupun syiir Bahasa madura nyai mempunyai peran dalam melestarikan Bahasa halus dan tradisi syiir yang diajarkan dipesantren.(Masyhuri, 2018; Qadariyah, 2019) Meskipun tradisi ini banyak di terapkan secara khusus di pesantren, namun ini menjadi pola pembelajaran tentang tradisi dan budaya yang akan menjadi bekal para santri ketika mereka terjun kemasyarakat. Beberapa tradisi berkaitan dengan *rokat* atau selamatan juga sangat kental dengan nilai-nilai pesantren, berbagai macam dalam masyarakat madura terdapat *rokat* yang bersifat individu seperti rokat *pedhaba*, *pamangkang*, ada yang untuk tujuan bersama: *rokat bhaju'*, *rokat tase'*.(Halik, 2012; Hefni, 2018; Laily et al., 2021) Dimana beberapa bentuk *rokat* tersebut senantiasa di jelaskan peran kiai atau pemuka agama maupun meskipun kiai atau nyai pesantren tidak secara langsung yang memimpin. Namun kiai kampung atau yang ada di desa tersebut yang mempunyai peran penting.

Masih dalam konteks budaya masyarakat di desa prancak dan sekitarnya nyai Nikmah berperan seperti dalam perjodohan, pertunangan, pernikahan, meret kandung, tahlil kematian, rokat yang terkait dengan pertanian. Bisa dikatakan peran-peran tersebut juga dilakukan nyai ditempat lain. Akan tetapi biasanya mereka hanya pada do'a, nyai Nikmah memberi ceramah atau nasehat, yang lebih spesifik adalah metode yang digunakan dengan melalui syiir-syiir hasil karyanya sendiri dengan lagu yang di buat, kemudian para jamaah menjawab dengan sholawatan. Dimana beliau menulis di lembaran kertas dengan tulisan arab dalam Bahasa Madura (madura Pegon), berlembar-lembar syiir yang nyai Nikmah tulis masih dalam lembaran yang berserakan. Menurut pengakuannya tulisan itu di buat setiap ada permintaan untuk mengisi acara, sehingga syiir yang di bawakan bukan mengulang atau bersifat monoton. Namun tampak baru dan sesuai dengan konteks acara yang sedang di hadiri. Konten dari syiir itu banyak berisi nasehat akhlak, terdapat beberapa yang berisi tentang ajakan beribadah sholat, puasa dan yang lainnya. Demikian juga nada lagu dalam membacakan syiir tersebut juga beragam. Kapasitas kultural nyai Nikmah tersebut tidak dimiliki oleh semua nyai yang berprofesi sebagai penceramah, sehingga perpaduan kemampuan dalam memahami kitab-kitab yang beliau ajarkan kepada kalangan tertentu di transfer dalam bentuk-bentuk syiir yang bisa di pahami dan diterima masyarakat luas.

Kebiasaan banyak orang yang berkumpul bicara seenaknya
Membicarakan orang dengan di tambahai, tapi tidak dinasehati

Sungguh beruntung orang tua, bisa menyekolahkan anak sampai kuliah
Jangan sampai buru-buru untuk di nikahkan.

Orang beruntung bila rajin mengaji, sholat dan beribadah lainnya
Nanti akan beruntung di alam surga

Dengan demikian metode syiir tersebut berdampak secara tidak langsung terhadap kuatnya kohesi sosial masyarakat, relasi gender yang lebih *equality*, transfer nilai yang bersifat efektif terhadap masyarakat. *Pertama*: Kohesi sosial dalam pembacaan syiir bahasa Madura yang dilakukan oleh Nyai Nikmah terjadi dimana di saat terjadi konflik atau perpecahan masyarakat akibat pemilihan kepala desa dapat di satukan dengan kesamaan selera mereka dalam berbudaya melalui syair (*teste of culture*), pada konteks ini nilai-nilai agama yang di balut budaya syiir dapat menjadikan rekonsiliasi, nuansa hiburan, tenang atau merasa damai, bahkan memunculkan *social-identity*. (Felix Nai Buti, n.d.; Kuntowijoyo, 2013). *Kedua*: pengakuan terhadap otoritas yang didasarkan kemampuan Nyai Nikmah menjadikan relasi yang sebelumnya membatasi gerak nyai yang hanya ada diwilayah kaum perempuan, terbuka atau masyarakat menerima kehadirannya termasuk pada jamaah laki-laki. Relasi *equality* ini meskipun tidak terkatakan, namun terlihat nyata dalam realitas masyarakat. *Ketiga*, proses transfer nilai yang efektif terhadap masyarakat, karena tidak semua masyarakat mempunyai kesempatan mendalami agama melalui pengajian kitab yang di ajarkan oleh nyai Nikmah, maka melalui nasehat dan ajakan melaksanakan ibadah dalam bentuk syiir yang disampaikan secara umum di depan masyarakat dapat menjadi sarana menanamkan nilai-nilai agama. Bahkan masyarakat lebih mudah menerima dan memahami karena bahasa dan cara yang digunakan, disamping mudah diingat juga dengan Bahasa yang dekat dengan keseharian mereka.

Ketiga manfaat metode syiir yang di gunakan oleh nyai Nikmah bagi masyarakat pedesaan merupakan unsur penting dalam sebuah ikatan sosial. Dimana melalui syiir berbahasa Madura bisa menjadi proses kognitif dalam membentuk *social-identity* bagi masyarakat desa. Dimana proses tersebut melalui *social categorization, social identifikation dan social comparison*, ini penting bagi individu ketika dia dalam sebuah kelompok sosial. Dimana individu dan masyarakat dapat di bedakan berdasarkan kategorisasi, indentifikasi dan perbandingan berdasarkan ciri-ciri spesifik yang mencirikan sebuah kelompok.(Abrams & Hogg, 1990) sebagaimana di kutib oleh Koentjoroningrat, di mana Durkhaim menyebut representasi individu akan menjadi repretasi kolektif.(Koentjaraningrat., 2000) Sehingga masyarakat desa bisa mengidentifikasi dan mengkategorikan mereka berdasarkan selera budaya (*taste of culture*). Secara umum nilai-nilai kebaikan yang ada dalam syair lagu Bahasa madura juga menggambarkan karakter orang Madura. (Azhar, 2009)(Azhar, 2009; Mukminin, 2017) Pada kontek ini selera budaya menjadi alat pemersatu yang dapat mengikat mereka untuk bersama-sama baik dalam melakukan tradisi keagamaan dan aktifitas kemasyarakat yang lain. Meski pun konflik di masyarakat sebelumnya terjadi baik karena perselisihan secara sosial, ekonomi bahkan persoalan politik sekalipun.

Meskipun demikian syiir nyai Nikmah tidak berpengaruh pada semua kalangan masyarakat. Misalnya pada kalangan milinial, meskipun mereka memahami pesan moral dalam syiir tersebut, mereka mengaku tidak terlalu tertarik. Hal ini karena terdapat kesenjangan perbedaan dalam selera budaya diantara kalangan tua dan generasi muda dimasyarakat., disamping bahasa dan kontek syiir tersebut banyak terjadi dikalangan orang dewasa atau tepatnya kalangan ibu-ibu. Sementara mereka lebih dekat dan lebih tertarik dengan budaya kekinian yang di peroleh melalui media sosial. Point penting dari persoalan ini adalah bagaimana generasi milinial dapat tetap mengadopsi nilai-nilai kebaikan dari budaya lokal, akan tetapi dengan cara-cara yang lebih dapat mereka terima. Ini penting bagi masyarakat madura yang mengedepankan kesopanan, sikap menghormati dan ajaran-ajaran Islam, untuk itu transfer nilai penting bagi mereka, supaya mereka dapat mengenali, memahami dan melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat.(Kusumah, 2003) Sehingga sikap dan prilaku mereka tidak tercerabut dari dari akar budaya lokal. Meskipun upaya tersebut tidak bisa dilakukan oleh nyai Nikmah, namun di harapkan muncul tokoh agama yang menyadari persoalan ini sehingga keinginan untuk melakukan pelestarian nilai-nilai budaya terhadap generasi milinial dapat dilakukan oleh mereka sebagai *role model*.

Kehadiran nyai Nikmah di ruang publik bagi masyarakat pedesaan merupakan sebagai pembelajaran penting bagi kaum perempuan. Dimana perempuan dapat mengambil peran-peran strategis baik secara keagamaan, sosial, budaya bahkan politik di masyarakat. terlebih jika mereka di topang dengan kemampuan yang baik di beberapa bidang tersebut. Ini sebagai bantahan terhadap pemahaman masyarakat yang didasarkan pada budaya dan agama yang di nilai kurang pantas tampil di ruang publik, terlebih yang melibatkan kaum laki-laki atau lawan jenis. Sementara kecenderungan beberapa kajian secara agama tidak membedakan peran laki-laki dan perempuan baik berdasarkan nash al-Qur'an maupun Hadits.(Halim et al., 2022; Mansur, 2014; Nafriandi & Dosen, 2016) Sehingga pandangan masyarakat yang masih melihat tabu kehadiran perempuan dalam peran-perannya di ruang publik tidak didasarkan pada realitas maupun konsep-konsep agama. Kehadiran nyai Nikmah sebenarnya menegaskan bahwa secara fakta dan ajaran agama perempuan di ruang publik tidak bertentangan dan merugikan pihak manapun, termasuk kaum laki-laki. Justru kehadirannya bersama-sama kaum laki-laki akan semakin mempermudah persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. pembagian

ruang perempuan di wilayah domestik sebenarnya lebih banyak didasarkan pada pandangan-pandangan budaya yang kuat dengan tradisi dan kekuasaan patriarki. Sehingga peran nyai Nikmah di ruang publik juga secara tidak langsung menjadi bagian perjuangan kaum perempuan untuk melakukan reposisi peran-peran mereka kepada persoalan-persoalan yang lebih bermanfaat pada masyarakat.

Menguatnya peran kultural-keagamaan nyai juga menjadi legitimasi pada posisi nyai secara struktural. Keterlibatan nyai di wilayah politik merupakan representasi partisipasi politik perempuan. Partisipasi tersebut dalam bentuk keikutsertaan dalam mewarnai dan mengkritik pemerintah. (Fadli, 2018, p. 44) Pada konteks ini nyai senantiasa di libatkan bahkan menjadi figure penting dalam menyukseskan program pemerintah. Pada sisi lain nyai juga mendapat kepercayaan pada peran di lembaga pemerintahan, seperti sebagai bupati atau wakil bupati. Politik lokal seringkali melibatkan nyai Nikmah sebagai *informal leader* untuk ikut membuat pilihan-pilihan politik yang diharapkan mempengaruhi pilihan kaum perempuan. Sehingga nyai Nikmah tidak jarang harus mendukung calon-calon tertentu di saat pemilihan kepala desa, bupati, gubernur maupun pilpres. Dorongan tersebut tidak lain karena nyai mempunyai *follower* yang setia untuk mengikuti apa yang menjadi pilihan nyai. Ini terjadi karena otoritas kultural -keagamaan nyai yang mendapat legitimasi dari masyarakat. Legitimasi di ungkapkan dengan kebutuhan masyarakat akan kehadiran nyai. Sehingga peran kultural-keagamaan nyai dalam masyarakat tidak tergantikan hendaknya dapat menampilkan dirinya sebagai aktor politik yang mencerahkan bagi perempuan seperti memberi gambaran bagaimana memilih calon yang berkualitas yang akan membawa perubahan positif masyarakat. Maka jika nyai tidak menjadi bagian yang dipilih dari berbagai kontestasi politik tersebut, paling tidak nyai sebagai bagian *politic literation* bagi perempuan sehingga perempuan menjadi pemilih yang cerdas. (Heryanto, 2019; Novita & Sari, 2019; Syahputra, 2020)

C. Kesimpulan.

Tulisan ini menegaskan bahwa otoritas keagamaan nyai telah memperkuat peran-peran kultural-keagamaan di tengah masyarakat pedesaan Madura. Kapasitas nyai yang tidak saja memahami teks-teks otoritatif keagamaan, akan tetapi di perkuat dengan kemampuan unsur budaya lokal dengan nasehat-nasehat dalam bentuk syair yang mengandung nilai akhlak, ibadah dan motivasi terhadap kaum perempuan. Kemampuan tersebut mendapat penerimaan positif dalam masyarakat yang berdampak pada menguatnya kohesi sosial masyarakat, *gender equality*, dan efektifitas penanaman nilai-nilai agama. Meskipun penerimaan tidak selalu muncul dari kalangan milenial dengan metode yang digunakan nyai Nikmah, akan tetapi sebuah transformasi nilai terhadap kaum milenial perlu di hadirkan sebagai bentuk pemahaman terhadap ciri masyarakat Madura seperti kesopanan, penghormatan dan nilai-nilai Islam sebagai sumber rujukan masyarakat, maka ini penting bagi generasi milenial. Dengan demikian otoritas keagamaan nyai Nikmah menjadi modal penting dalam peran publiknya sebagai bagian dari perjuangan kaum perempuan di tengah budaya patriarki. Sehingga peran kultural tersebut juga berimbas kepada peran politik yang tentunya semakin memberdayakan kaum perempuan terutama di bidang politik.

Dengan demikian studi tentang *religious leader* dalam konteks ini nyai selalu akan melihat bagaimana peran dan otoritas yang dimiliki menjadikan perempuan semakin berdaya dan terberdayakan. Ini penting untuk menegaskan bahwa posisi nyai bukan menggunakan kesempatan sebagai pemilik *privilege* untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat konsumtif pribadi, justru untuk peran-peran yang lebih produktif dalam

menginspirasi, kebersamai, dan support kemajuan perempuan dalam berbagai bidang. Ini membutuhkan penekanan bahwa posisi nyai adalah mengandung tanggungjawab terhadap kemampuannya menjawab berbagai persoalan-persoalan yang di hadapi kaum perempuan di *grass root*.

Bibliography

- Abrams, D., & Hogg, M. A. (1990). An introduction to the social identity approach. *Social Identity Theory: Constructive and Critical Advances, February*, 1–9.
- Adnani, K., & Mahbub, M. (2021). The Power of Nyai in The Development of the Pesantren Kholifatullah Singo Ludiro Sukoharjo. *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1).
- Arifin, S. (2021). Jejaring Ibu Nyai Pesantren Untuk Penguatan Kampanye Kesehatan Masyarakat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(2), 107–118.
<https://doi.org/10.22435/hsr.v24i2.3850>
- Ayatillah, I. L. (2020). Bersinar di Pergantian Abad: Menguatnya Otoritas Kiai di Sumenep Akhir Abad XIX Hingga Awal Abad XX. *ICONIS: International Conference on ...*, 27–34.
<https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/view/40>
- Azhar, I. N. (2009). *Karakter Masyarakat Madura Dalam Syair-Syair*. 12(02), 217–227.
- Azizah, W. S. dan S. (2019). *Otoritas Keagamaan Kiai Kampung dan Pengaruh Media Sosial dalam Mengkonstruksi Islam Lokal Wiwik* (D. Wasisto Raharjo Jati (ed.)). RFM Pramedia.
- Damanhuri. (2020). Kitab-Kitab Madura : Kuasa Teks dan Otoritas Keagamaan. In *Islam Nusantara : dialektika Agama Budaya, dan gender* (1st ed., pp. 52–84). LKiS.
- Fadli, Y. (2018). Islam, Perempuan dan Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi. *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.267>
- Fasadena, N. S. (2021). Kiai, Media Siber, Otoritas Keagamaan: Aktivisme Dakwah Virtual Kiai Azaim di Era Pandemi Covid 19. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 6(2), 79–111. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i2.94>
- Felix Nai Buti, G. N. (n.d.). *BUDAYA HA'ALUHA SEBAGAI SARANA KOHESI SOSIAL SUKU KEMAK DI DESA SADI - KABUPATEN BELU*. 3(1), 371–390.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. kanisius.
- Geertz, C. (1999). *Geertz, Clifford. 1999. Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. kanisius.
- Halik, F. (2012). Roket Bhuju' Vis-À-Vis Kompolan (metamorfosis Elit Madura Pasca Keruntuhan Orde Baru). *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 12(2), 119–131.
<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/137%0Ahttp://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/download/137/128>
- Halim, A., Syuqqah, A., & Tazkiyatunnisa, H. (2022). *Pendidikan Perempuan di Ruang Publik Perspektif*. 2(September 2020).
- Haryadi, D. (2020). Otoritas Keagamaan Baru: Habitasi dan Arena Dakwah Era Digital. *Islamic Insights Journal*, 2(2), 69–82.
<https://doi.org/10.21776/ub.iiij.2020.002.02.01>
- Hasan, N. (2011). Melacak Peran Elit NU dalam Pertemuan Islam dan Tradisi Lokal di Pamekasan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 8(2).
<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/nuansa/article/view/13>

- Hefni, M. (2018). Roket Tèkos Jhâghung (Ritual of Repellent of Maize-Eating Rats in East Madura: A Phenomenological Study). *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 25(2), 396. <https://doi.org/10.19105/karsa.v25i2.1378>
- Heryanto, G. G. (2019). *Literasi Politik*. IRCiSoD.
- Hidayati, T. (2022). *Nyai Madura : modal dan Patronase Perempuan Madura*. IRCiSOD.
- Jannah, H. (2020). *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender Pengarang Hasanatul Jannah Penerbit IRCISOD, 2020 ISBN 6237378839, 9786237378839 Tebal 344 halaman*. IRCiSOD.
- Jihan, M. (2013). Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(2), 322–348.
- Kleden, I. (1988). *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. LP3ES.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Radar Jaya Offset.
- Kuntowijoyo. (2013). Agama dan Kohesi Sosial. *Humaniora*, 9, 87–95.
- Kusumah, M. S. (2003). *Sopan, Hormat dan Islam : Ciri-Ciri Orang Madura*.
- Laily, N., Rahman, T., Rahman, A., Faruq, U., & Aji, Y. V. (2021). Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Roket Tase'Di Madura Dalam Perspektif Agama Islam. *Al Ghazali*, 4(2), 185–194.
https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/253
- Mansur. (2014). Perempuan dalam Ruang Publik Islam. *J Surg CI Res*, 5(1), 47–55.
- Mardhatillah, M. (2014). Perempuan Madura Sebagai Simbol Prestise Dan Pelaku Tradisi Perjodohan. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 167.
<https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.167-178>
- Martin Van Bruinessen. (2012). *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat*. Gading Publisng.
- Marwiyah, S. (2016). Rekonfirmasi Identitas Nyai Di Pesantren. *Fenomena*, 15(1), 113–134. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/fenomena/article/view/557>
- Masyhuri, H. (2018). (Studi atas Naskah Syiir ' Berbahasa Madura ' Nyai Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur) Pendahuluan 1811-1816 . Untungnya , yang disasar oleh para penjajah itu. *Jpik*, 1(2), 383–401.
<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/92%0Ahttps://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/download/92/57>
- Muhtador, M. (2020). OTORITAS KEAGAMAAN PEREMPUAN (Studi atas Fatwa-Fatwa Perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus). *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 10(1), 39. <https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.267>
- Mukminin, A. (2017). Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Bentuk Metafora pada Lagu-Lagu Daerah Madura. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Mushonnif, A. (2013). Fragmentasi Otoritas Antar Organisasi Pemerintah dan Organisasi Keagamaan dalam Penentuan Awal Bulan Islam. *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 03(02), 165–179.
<http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/alhukuma/article/view/242>
- Mustaqim, A. (2016). MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori dan Aplikasi). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15(2), 201.
<https://doi.org/10.14421/qh.2014.15201>
- Muzayanah, F. (2018). GERAKAN SOSIO-INTELEKTUAL: NYAI KHOIRIYAH HASYIM. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 1(01), 1–17.
<https://doi.org/10.51925/inc.v1i01.2>
- Nafriandi, & Dosen. (2016). PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK DALAM PERSPEKTIF HADIS. *VI(1)*, 57–72.
- Novita, A., & Sari, M. M. K. (2019). Orientasi Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) Jawa Timur Melakukan Literasi Politik Guna Mendorong Penguatan Perempuan Dalam

- Politik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 07, 1268–1284.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/30596>
- Nurazizah, I. (2022). TINJAUAN FILOSOFIS DALAM TRADISI UPACARA SELAMETAN MITONI DAN SAJIAN NASI TUMPENG: Studi Deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 381–398. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13595>
- Qadariyah, L. (2019). Peran Pesantren dalam Melestarikan Bhesa Alos Bhesa Madhureh (Studi Pesantren di Kabupaten Sumenep). *Jurnal Pamator*, 8(2), 85–94.
- Qudsy, S. Z. (2018). PESANTREN ONLINE: PERGESERAN OTORITAS KEAGAMAAN DI DUNIA MAYA. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2(2), 169–187.
- Rahmadani, N. F., & Farhany, G. (2019). Proses Komunikasi Dalam Pernikahan Etnis Madura. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 157–168.
<https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3353>
- Rahmadi, R. (2019). Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(2), 274.
<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.2215>
- Rahman, F. (2018). Otoritas Keagamaan Nyai Pandalungan: Dinamika Otoritas Keagamaan Perempuan dalam Konteks Budaya Lokal. *Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 17(1), 959–971.
- Rahmayani, T. (2018). Pergeseran Otoritas Agama dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 189–201.
<https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2133>
- Razak, Y., & Mundzir, I. (2019). Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 12(2), 397. <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i2.5981>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Rivial Haq Arroisi, D. Q. (2010). "ARRANGED MARRIED" DALAM BUDAYA PATRIARKHI (Studi Kasus Komunikasi Budaya Pada Pernikahan Di Desa Ambunten, Kabupaten Sumenep) *Rivial*. 7, 187–208.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:C8dlHkPYEJEJ:https://media.neliti.com/media/publications/100939-ID-pembreidelan-pers-di-indonesia-dalam-per.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=opera>
- Rohma Tunurus Asholiha1, J. A. K. (2022). Tradisi selamatan di makam kampung kedung mangu, surabaya. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 107–120.
- Setyawan, B. W., Aziz, A., Teguh, T., & Jazeri, M. (2022). Selamatan Day of the Dead From a Javanese Cultural Perspective among Santri and Abangan: a Case Study in Tulungagung District. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 20(1), 25–43.
<https://doi.org/10.24090/ibda.v20i1.5182>
- Syahputra, muhammad C. (2020). Gerakan Literasi Politik Perempuan Nahdlatul Ulama Dalam Menyambut Pemilihan Umum 2019-2020. *Jurnal Islam Nusantara*, 04(02), 203–219. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v4i2.216>
- Ulya, U. (2018). Nyai Badriyah Fayumi : Mufassir Perempuan Otoritatif Pejuang Kesetaraan dan Moderasi di Indonesia. *Hermeneutik*, 12(2), 66.
<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6150>
- Van Bruinessen, M. (1990). Indonesia's Ulama and Politics: Caught Between Legitimising the Status Quo and Searching for Alternatives. *Prisma — The*

- Indonesian Indicator*, 49(49), 52-69.
<https://dspace.library.uu.nl/handle/1874/20588>
- Wafiroh, N. (2018). Pesantren, Women's Agency and Arranged Marriages in Indonesia. *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies*, 3(2), 208.
<https://doi.org/10.22515/dinika.v3i2.1627>
- Weber, M. (2009). *Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Zahroh, M. (2021). *Peran Nyai Siti Hainunah dalam Menanamkan Kesadaran*. 1(2).